

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* pada Siswa Kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar

Ilham Samudra Sanur, M. Rasyid Ridha, Bustan

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
@aansanur177@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *probing-prompting* dan apakah dengan model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar Kota Makassar tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *probing—rompting*. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *probing-prompting* hal ini berdasarkan hasil tes siswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa yaitu 22,2%. Siklus 2 menunjukkan persentase hasil belajar siswa sebesar 77,8%. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Sejarah, Probing-Prompting

Abstract

This study aims to determine the application of the *probing-prompting* learning model and whether the *probing-prompting* learning model can improve the learning outcomes of students of class X IPS 3 at SMA Negeri 4 Makassar. The subjects in this study were students of class X IPS 3 of SMA Negeri 4 Makassar in Makassar City in the academic year 2019/2020. This research is a classroom action research using the *probing-rompting* learning model. Work procedures in classroom action research consist of four components, namely planning, implementation, observation and reflection. The results showed that an increase in student learning outcomes after applying the *probing prompting* learning model based on the results of student tests in cycle 1 showed that the percentage of student learning outcomes was 22.2%. Cycle 2 shows the percentage of student learning outcomes of 77.8%. Based on the results of the study it can be concluded that the application of the *probing-prompting* learning model can improve student learning outcomes in class X IPS 3 of SMA Negeri 4 Makassar.

Keywords: Learning Outcomes, Learning History, Probing-Prompting

A. PENDAHULUAN

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam konteks pembaruan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas yang lebih dapat memberdayakan potensi siswa. Salah satu komponen yang sangat menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah komponen guru dengan segala kinerjanya. Guru memegang peranan penting dalam suatu proses pembelajaran termasuk dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. (Mulyasa, 2006)

Komponen yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sejarah adalah model pembelajaran yang dipakai dalam pengajaran sejarah di sekolah. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. (Sanjaya, 2007) Terutama guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan cepat dan baik. Selera humor guru sangat penting dalam proses pembelajaran, tetapi jangan sampai mengurangi inti pembelajaran sejarah itu sendiri.

Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Pelajaran-pelajaran yang diberikan amat kurang sekali variasinya dan dengan sedikit kekecualian, pola pelajaran yang sama telah menjadi standar diulang-ulang sepanjang jam pelajaran sekolah. Guru berbicara dan biasanya menulis catatan dipapan tulis, murid-murid mendegarkan secara pasif. Ada sisa waktu yang sangat singkat untuk Tanya jawab, sedang pertanyaan-pertanyaan bersifat rutin dan menyimpulkan saja, murid-murid kemudian mencatat apa yang didiktekan atau dari papan tulis. Dimana buku teks sangat kurang, kadang-kadang guru mulai mengajar dengan hanya mendiktekan saja pelajaran dan jika masih ada waktu baru memberikan penjelasan sekedarnya. Bahkan dalam soal yang mengundang perbedaan pendapat hanya sekali-kali saja penjelasan guru menampilkan lebih dari satu pandangan ataupun tafsiranya yang sebaliknya. (Bebby, 1981)

Terdapat berbagai macam alternative strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran di bedakan menjadi model

pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah. (Suprijono, 2009)

Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. (Istarani, 2012)

Survei awal calon peneliti di kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas selama ini yang terjadi cenderung menggunakan komunikasi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, sehingga siswa menjadi kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti berbagi gagasan dan pengalaman, bertanggung jawab terhadap tugas, kemauan menerima pendapat yang lebih baik, bertanya, dan mendatangkan "ahli" ke kelas, atau yang lebih buruknya adalah hasil belajar mereka yang mereduksi.

Ketidaktepatan penggunaan Strategi pembelajaran dapat menimbulkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep materi pelajaran, Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan kooperatif dan hasil belajar siswa baik secara individual maupun klasikal. Upaya yang dilakukan salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran *probing-prompting*. Model pembelajaran ini adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. (Hamdani, 2011)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul yaitu Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Pada Siswa kelas X IPS 3 SMAN 4 Makassar. Karena model pembelajaran ini di anggap dapat meningkatkan hasil belajar sejarah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan guru untuk menghadapi masalah actual dalam pembelajaran di kelas, sehingga dapat meningkatkan praktik belajar di kelas secara berkesinambungan. Penelitian tindakan kelas, terdiri empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat langkah yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut istilah satu siklus. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, yang terdiri dari 3 pertemuan pada tiap siklus.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu, (a) Observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan keterangan mengenai profil PD sikap/sifat, pertumbuhan, dan perkembangan/perilaku PD yang pengisiannya dilakukan dengan melihat dan mendengar langsung apa yang terjadi, kemudian semuanya dicatat dengan cermat. (Kaco, 2008) metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui apakah proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas sejarah siswa. (b) Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. (Suharsimi, 2006) Metode ini digunakan untuk mengukur hasil belajar sejarah siswa setelah pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *probing-prompting* dilaksanakan. (c) Dokumentasi, Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. (Kaco,

2008) Metode dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi hasil belajar (hasil tes tertulis), dan lembar kuesioner tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Analisis tes hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir siklus bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa pada tiap akhir siklus pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa dihitung dengan rumus:

a. Analisis Tes Hasil Belajar

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Banyak butir soal yang dijawab benar}}{\text{Banyak butir soal}} \times 100$$

Untuk menghitung ketuntasan klasikal digunakan rumus: (Depdiknas, 2004)

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang dapat nilai} \leq 77}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

b. Analisis Aktivitas Siswa

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase pelaksanaan

S = Jumlah skor perolehan

N = Jumlah skor total

Hasil tersebut ditafsirkan dengan rentang kualitatif sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 76% = Cukup

40% - 55% = Kurang Baik

< 40% = Tidak Baik (Ali, 1987)

C. TINJAUAN PENELITIAN

SMA Negeri 4 Makassar secara resmi berdiri pada tanggal 5 february 1964. Beralamat di Jalan Cakalang, Kelurahan Totaka, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar, kode pos 90164, nomor telpon 04113623441. Sebelumnya, sekolah ini dulu merupakan lahan Kuburan Tionghoa, kemudian pemerintah setempat menjadikan sebuah sekolah pada tahun 1964. Sekolah ini dulunya adalah SMA Negeri 1 Makassar, tetapi pihak pemerintah memindahkan SMA Negeri 1 Makassar ke Jalan Gunung Bawakaraeng, Makassar karena alasan tertentu.

1. Visi dan Misi SMA Negeri 4 Makassar

a. Visi Sekolah

Mewujudkan SMA Negeri 4 Makassar Unggul dalam IPTEK, Religius, Berbudaya dan berwawasan Lingkungan

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan mutu Akademik dan Non Akademik
- 2) Mengembangkan kreatifitas dan Motivasi Belajar
- 3) Mengembangkan delapan standar Pendidikan Nasional
- 4) Membina dan mengembangkan English Club dan TIK
- 5) Mengupayakan lulusan yang dapat bersaing secara nasional dan Global
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang berakhlakul kharimah
- 7) Membina dan mengembangkan disiplin dan ketertiban
- 8) Membina dan mengembangkan budaya daerah dan Nasional
- 9) Mengembangkan sikap Nasionalisme dan Patriotisme

10) Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan pengelolaan lingkungan hidup

2. Fasilitas Pendukung SMA Negeri 4 Makassar

Fasilitas pendukung yang dimiliki oleh SMA Negeri 4 Makassar antara lain : 33 ruang kelas, ruang guru yang sangat luas, ruang kepala sekolah, masjid Nur Delima, perpustakaan, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium komputer, lapangan basket, lapangan futsal dan lapangan upacara. Jumlah guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Makassar adalah sebanyak 59 guru.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian ini yang telah dilaksanakan di kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar Kota Makassar ini merupakan sebuah penelitian tindakan kelas. Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang dimana setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) yang di ikuti 36 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar Kota Makassar. Kegiatan yang di lakukan selama proses pembelajaran pada siklus I sebagai berikut:

Pada kegiatan awal, guru menyiapkan media pembelajaran dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru memberikan acuan kepada siswa dengan cara menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya guru mengecek kehadiran peserta didik dengan menyebutkan nama-nama peserta didik satu persatu. Sebelum peserta didik mengikuti pelajaran, guru memotivasi peserta didik dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan selanjutnya yakni guru memberikan pengarahan mengenai langkah-langkah dalam proses penerapan model *Probing-Prompting*.

Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan menyampaikan informasi atau materi pelajaran oleh guru. Penyampaian materi ini berlangsung selama 35 menit. Guru juga menginformasikan bahwa pada pertemuan ini siswa diminta bekerjasama. Guru kemudian memantau keaktifan dan kesungguhan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan penerapan *Probing-Prompting*. Hasil pengamatan terhadap aktifitas peserta didik menunjukkan hanya ada beberapa peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel Data hasil belajar siswa siklus I

No	Hasil Tes	Prasiklus	Siklus I
1	Nilai Tertinggi	67	83
2	Nilai Terendah	7	17
3	Nilai Rata-rata	23,6	40
4	Ketuntasan	0%	22,2%

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh setelah siswa mengerjakan tes evaluasi siklus I. Nilai rata-rata hasil tes evaluasi siklus I sebesar 40 dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 17. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar adalah 8 siswa dari jumlah 36 siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 22,2% sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas belajar 77,8%.

Tabel 4. Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas Siswa Siklus I	
1	Skor yang di peroleh	26
2	Skor maksimal	40
3	Persentase kerja	65
4	Kriteria	Baik

Dari tabel diatas dapat diketahui secara umum pada siklus I persentase kerja siswa sebesar 65%. Pada siklus I siswa masih belum terbiasa untuk belajar dengan aktif walaupun pada hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dari prasiklus hingga siklus I. Hasil analisis aktivitas siswa dalam pembelajaran berlangsung sebesar 65% mendapatkan kriteria baik.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* masih terdapat siswa yang belum berperilaku positif dengan pembelajaran yang baru saja dilakukan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, ketika mereka diberikan pertanyaan banyak yang kurang serius dan bercanda. Masih terdapat siswa yang belum aktif dalam mengungkapkan pendapatnya, belum kritis, kurang disiplin dan kurang menghargai pendapat orang lain. Jadi pada siklus I siswa kurang bisa mengikuti model pembelajaran *probing-prompting* dengan baik, karena belum begitu memahami model pembelajaran *probing-prompting*.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang dimana dalam setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) yang di ikuti 36 siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 17 perempuan kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar Kota Makassar. Kegiatan yang di lakukan selama proses pembelajaran pada siklus II Pada kegiatan awal, guru menyiapkan media pembelajaran dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru mengecek kehadiran peserta didik dengan menyebutkan nama-nama peserta didik satu persatu. Guru selanjutnya melakukan apersepsi kepada peserta didik tentang materi apa yang mereka ingat pada pertemuan sebelumnya. Pada tahap ini hampir semua peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik, sesekali guru memberikan pujian.

Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan menyampaikan informasi atau materi pelajaran oleh guru. Penyampaian materi ini berlangsung selama 35 menit. Guru juga menginformasikan bahwa pada pertemuan ini siswa diminta bekerjasama. Guru kemudian memantau keaktifan dan kesungguhan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan penerapan *Probing-Prompting*. Hasil pengamatan terhadap aktifitas peserta didik menunjukkan peserta didik sudah terlihat percaya diri dan mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Perbandingan nilai hasil belajar siklus I dengan nilai hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel Data hasil belajar kognitif siswa siklus II

No	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	83	93
2	Nilai Terendah	17	57
3	Nilai Rata-rata	40	80
4	Ketuntasan	22,2%	77,8%

Tabel diatas dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata siklus II mencapai 80. Peningkatan hasil belajar dalam siklus II ini telah memenuhi ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75% yang tuntas belajar dari seluruh jumlah siswa, sehingga penelitian ini tidak perlu di lanjutkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus III.

Berdasarkan hasil refleksi diketahui pada siklus II ini keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan atau mengutarakan pendapat sudah mulai tumbuh, sehingga timbulah adanya suasana kelas yang kondusif dan aktif dalam mengikuti pelajaran, maka berdampak terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang di berikan juga semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang benar-benar dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II ditunjukan pada tabel berikut:

Tabel 7. Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas Siswa Siklus II	
1	Skor yang di peroleh	35
2	Skor maksimal	40
3	Persentase kerja	87,5
4	Kriteria	Baik sekali

3. Pembahasan

Pelaksanaan model pembelajaran *probing-prompting* pada siklus I mendapatkan kategori baik untuk penilaian aktivitas siswa. Namun terdapat beberapa hal perlu diperbaiki pada siklus I dan diharapkan dapat dilaksanakan pada siklus II, antara lain pada saat pelaksanaan siklus I saat proses pembelajaran sedang berlangsung, ketika mereka diberikan pertanyaan banyak yang kurang serius dan bercanda, masih terdapat siswa yang belum aktif dalam mengungkapkan pendapatnya, belum kritis, kurang disiplin dan kurang menghargai pendapat orang lain. Untuk itu dalam pembelajaran pada siklus berikutnya guru memberikan penghargaan agar siswa lebih termotivasi untuk aktif.

Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I cukup baik. Nilai rata-rata hasil tes evaluasi siklus I 40 naik sebesar 16,4 poin dari nilai rata-rata prasiklus yaitu sebesar 23,6. Persentase ketuntasan belajar 22,2% naik 22,2% dari ketuntasan belajar prasiklus sebelum pembelajaran yaitu 0%. Walaupun demikian hasil tersebut perlu di tingkatkan lagi pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan model pembelajaran *probing-prompting* pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan. Nilai rata-rata pelaksanaan aktivitas siswa

mendapat kategori baik sekali yaitu sebesar 87,5%. Dari pelaksanaan pada siklus II siswa telah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti makin banyaknya siswa yang aktif dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat. Pada siklus II ini guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu aktif dalam pembelajaran dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II meningkat. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas sebesar 80 meningkat sebesar 40 poin dari nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu sebesar 40. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 22,2% pada siklus I menjadi 77,8% pada siklus II. Dari nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel Hasil belajar siswa

Indikator	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kelas	23,6	40	80
Persentase ketuntasan klasikal (%)	0%	22,2%	77,8%

Sumber. Data penelitian (Ilham Samudra Sanur)

Pertemuan diakhiri dengan membagikan angket kepada siswa. Setelah angket dibagikan dan hasilnya di analisis, diperoleh data sebagai berikut : dari 36 responden, 30 responden (83%) menyatakan model pembelajaran *probing-prompting* sangat menarik dalam pembelajaran sejarah, 31 responden (86%) menyatakan penggunaan model pembelajaran *probing-prompting* meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah. Secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki sikap yang baik terhadap pelajaran sejarah, khususnya melalui penggunaan model pembelajaran *probing-promptin*

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar Kota Makassar. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa, dapat terlihat dari hasil tes akhir pada setiap siklus. Sebelum dilakukan model pembelajaran *probing-prompting* atau pra siklus nilai rata-rata kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar tahun ajaran 2019/2020 sangat rendah yaitu 23,6. Dengan model pembelajaran *probing-prompting* pada siklus 1 kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar mendapat nilai rata-rata sebesar 40 dengan ketuntasan belajar 22,2% atau 8 siswa tuntas. Kenaikan hasil belajar pada nilai rata-rata siklus 1 mencapai 16,4 poin dari nilai pra siklus. Pada siklus 2 kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar nilai rata-rata kelasnya menjadi 80 dengan ketuntasan belajar 77,8% atau 28 siswa tuntas. Kenaikan hasil belajar nilai rata-rata meningkat mencapai 40 poin.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila ada peningkatan yaitu ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 75% dari jumlah siswa keseluruhan atau yang ada dikelas. Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 77,8% maka pembelajaran dengan model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1987). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Bebby, C. (1981). *Cooperative Learning*. Jakarta: LP3S.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Khusus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Istarani. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kaco, A. U. (2008). *Penilaian Pembelajaran Konsep dan Aplikasi Penilaian Berbasis Kelas*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional dan Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Sanjaya. (2007). *Strategi Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suharsimi, A. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2009). *Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

